

PENINGKATAN KEMANDIRIAN MELALUI KEMAMPUAN VOKASIONAL UNTUK PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB BRANJANGAN

**Khusna Yulinda Udhiyanasari¹, Bhennita Sukmawati², Nostalgianti Citra P³,
Fitria Nur Hamidah⁴**
Universitas PGRI Argopuro^{1,2,3}, Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri⁴
Khusnayulinda37@gmail.com

ABSTRAK

Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran serta layanan khusus agar semua siswa dapat mencapai potensi yang maksimal seperti anak pada umumnya. Salah satu tujuan SLB N Branjangan yang berlokasi di Jl. Branjangan, Semenggu, Bintoro, Kec. Patrang Jember, adalah mengembangkan siswa disabilitas yang mandiri. Mengoptimalkan kemandirian siswa disabilitas salah satunya dengan memberikan keterampilan praktis seperti membatik dan memijat. Kegiatan ini berupaya untuk mengajarkan keterampilan kepada siswa berkebutuhan khusus agar mereka bisa mandiri setelah keluar dari sekolah, seperti membuka usaha mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keterampilan vokasi dapat membantu siswa disabilitas di SLB N Branjangan Jember menjadi lebih mandiri. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SLB N Branjangan Jember. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan Wawancara, observasi, dan dokumentasi semuanya digunakan untuk memperoleh data. Prasarana SLB N Branjangan Jember dalam menunjang keterampilan vokasi sudah cukup baik sehingga mendukung kegiatan penelitian ini. Keterampilan vokasional yang difokuskan di SLB N Branjangan yaitu membatik dan memijat. Dukungan dari semua aspek baik seluruh guru pendamping dan kepala sekolah antusias mendukung pelaksanaan kegiatan keterampilan vokasional tersebut.

Kata kunci: Kemampuan Vokasional, Kemandirian, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Children with special needs require special activities and services in order to reach their maximum potential because their growth and development is different from children in general. They. One of the goals of SMPLB-BCD YPAC JEMBER, which is located at Jalan Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember, is to develop independent crew members. The independence of crew members can be developed by providing practical skills such as fashion and culinary at YPAC Jember. This activity seeks to teach skills to students with special needs so that they can be independent after leaving the foundation, for example by starting their own business. The aim of this research is to see how vocational skills can help children with extraordinary needs at SMPLB-BCD YPAC Jember become more independent. This research uses qualitative descriptive techniques. SMPLB-BCD YPAC Jember is the place of research. Six people were involved in this research: two accompanying tutors, one principal, two mentally handicapped students, and one deaf student. Interviews, observations, and documentation are all used to obtain data. There are several main supporting factors in applying these work skills. The infrastructure of

SMPLB-BCD YPAC Jember in supporting vocational skills is good enough to support this activity. Furthermore, all accompanying teachers and school principals enthusiastically supported the implementation of this training.

Keywords: *Vocational Abilities, Independence, Children with Special Needs*

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan peningkatan dari pendidikan bermutu yang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Peningkatan mutu pendidikan juga menjadi suatu kewajiban bangsa untuk dapat menghadapi kemajuan global yang semakin berdaya saing baik di kancah nasional maupun internasional. Pendidikan bermutu adalah sebuah sistem pendidikan yang berpengaruh penting terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat menjadikan kehidupan lebih baik, maju dan berkeadilan di masa yang akan datang.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang unik dan special dari pada anak seusianya, sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengembangan potensi kemampuan, bakat dan minatnya untuk dapat mencapai potensi penuh yang mereka miliki (Atmaja 2017 : 2). Hal ini bertujuan untuk memberikan proses pembelajaran secara langsung untuk memberikan nilai kemandirian agar peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya. Salah satu cara dalam mendukung pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan diselenggarakan keterampilan vokasional.

SLB Branjangan beralamat di Jl. Branjangan, Semenggu, Bintoro, Kec. Patrang Jember, memiliki visi “Menciptakan insan yang berakhlak mulia, mandiri, unggul, terampil dan usaha,” sedangkan misi sekolah di antaranya ialah:

- a) Melaksanakan pembinaan IMTAQ dan berakhlak mulia
- b) Melaksanakan pembinaan sikap dan karakter
- c) Melaksanakan pembinaan bidang vocasi seseuai bakat, minat dan kemampuan siswa
- d) Meningkatkan kualitas SDM
- e) Melaksanakan kemitraan sekolah
- f) Mewujudkan sistem managemen partisipatif, transparan dan akuntabel
- g) Meningkatkan *income generating activity*

Direktorat Jenderal Pendidikan Umum, telah membagi kecakapan hidup dalam system sekolah menjadi 2 kategori: yaitu: (1) Kecakapan hidup umum/*general life skills*, seperti kecakapan kesadaran diri, kecakapan berpikir rasional, dan kecakapan sosial; (2) Kecakapan hidup khusus/*specific life skills*, seperti kecakapan akademik dan kecakapan vokasional (Jaya, 2017: 81). Pendidikan vokasi merupakan pendekatan yang holistik dan humanistik untuk menghadapi dinamika kebutuhan masyarakat ke depan (Soekarwo. 2019: 41). Peserta didik berkebutuhan khusus yang akan diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar nantinya menjadi bekal saat pasca lulus. Keterampilan vokasional juga dikenal dengan program kejuruan yaitu dikaitkan dengan suatu bidang

pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Pemberian keterampilan vokasional diberikan sesuai dengan jenjang disabilitasnya sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat melaksanakan dengan baik.

Pendidikan vokasi merupakan sebuah jenis pendidikan yang bertujuan untuk dapat mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi tenaga kerja yang dapat bersaing di dunia pekerjaan. SLB N Branjangan menyediakan program/kegiatan vokasional diantaranya membuat, massage, tataboga, kecantikan, kreasi barang bekas dan merangkai bunga.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SLB N Branjangan Jember bertujuan untuk menemukan kelemahan dan kekuatan berbagai aspek dalam keterampilan vokasi yang diharapkan agar dapat digunakan sebagai dasar pembuatan program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik dengan kategori disabilitas ringan membutuhkan suatu keterampilan vokasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui secara mendalam dalam pelaksanaan keterampilan vokasional oleh guru-guru SLB di Jember. Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal ini berarti dalam penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan keterampilan vokasional terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Jember. Untuk mengumpulkan subjek digunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan tipe *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018: 96), adapun pertimbangan tersebut ialah siswa dengan kategori disabilitas ringan. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang mana terdiri dari 2 tutor pendamping, 2 kepala sekolah dan 3 anak disabilitas intelektual sedang dan 1 siswa disabilitas rungu wicara. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan observasi, serta sumber data sekunder peneliti peroleh dari dokumentasi.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain adalah arti dari kata mandiri yang dengan penambahan kata menjadi kemandirian. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain gen, pola asuh dari orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan masyarakat. (Sobri, 2020: 11-13) Faktor yang pertama mempengaruhi kemandirian adalah faktor genetic, hampir sebagian besar apabila orang tua memiliki tingkat kemandirian tinggi maka anak juga akan memiliki kemandirian yang sama. Faktor pengaruh kemandirian yang kedua yaitu pola asuh orang tua. Kemandirian yang diterapkan orangtua di rumah sangat berperan dalam aktifitas harian anak, anak terlihat langsung dalam hal kegiatan di rumah, anak diajak untuk melakukan kemandirian sejak dini atau sebaliknya, anak dimanjakan oleh orangtua. Keterlibatan pengasuhan orangtua anak disabilitas akan mempengaruhi tingkat pemahaman orang tua tentang kebutuhan khusus anak disabilitas, setiap orang tua

memiliki banyak respon, bagi mereka yang peduli maka akan memerhatikan setiap detail perkembangan anak mereka dan segera berkonsultasi pada ahlinya (Hidayah, et al, 2019: 3). Pola asuh sedari dini orangtua akan sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak disabilitas, rasa ketergantungan anak juga akan berkurang dan melakukan apapun dg mandiri.

Faktor ke-tiga yang mempengaruhi kemandirian anak disabilitas yaitu sistem pendidikan di sekolah. Sekolah adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari banyak komponen yang saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain. Siswa menghabiskan waktu mereka di sekolah sebagai anggota komunitas kecil dengan tanggung jawab yang harus dipenuhi, berinteraksi secara sosial dengan guru dan siswa dari berbagai latar belakang sosial dan etnis, dan mematuhi peraturan yang diperlukan. Sehingga pentingnya penyediaan fasilitas yang mendukung anak disabilitas menjadi mandiri, oleh karena itu menjadi salah satu pendukung proses pembelajaran melalui kemampuan vokasional dalam rangka memberikan bekal kemandirian untuk anak disabilitas agar mampu bersaing dengan semua orang dalam hal keahlian dan dapat bersama-sama hidup bermasyarakat.

Pembahasan

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa kepala sekolah disekolah SLB N Branjangan Jember diketahui bahwa di sekolah memiliki anak berkebutuhan khusus yang beranekaragam, mulai dari disabilitas penglihatan, disabilitas pendengaran, disabilitas intelektual, disabilitas perilaku sosial, autism dan ADHD.

Tabel 1. Jumlah Siswa SLB N Branjangan Jember

Kelas	Jumlah Siswa / Jenis Ketunaan								Jumlah
	A	B	C	C1	D	D1	G	Autis	
VII	2	1	2	-	2	1	-	-	8
VIII	-	5	4	1	2	1	-	-	13
IX	5	4	2	2	3	2			18
Jumlah	7	10	8	3	7	4	-	-	39

Sumber: Dokumen Data Siswa SLB N Branjangan Jember 2021-2022

Pembelajaran di SLB B Branjangan Jember menekankan pada pengembangan bidang pelatihan keterampilan kerja dan tanggung jawab sosial bagi ABK dewasa dan remaja. Siswa pada tingkat sekolah menengah termasuk kedalam masa remaja, dimana masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Khususnya pada tingkat SMP memasuki tahap remaja awal yakni usia 13 atau 14 tahun hingga 17 tahun (Octavia, 2020: 1), hal ini sesuai dengan Havighurst bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dituntaskan diantaranya ialah menerima bentuk fisiknya serta mencapai kemandirian (Octavia, 2020: 8), dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwa sudah sewajarnya siswa diajak untuk mengembangkan keterampilannya melalui pelatihan vokasional agar tercapai kemandirian yang optimal.. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mencapai kemandirian

asalkan memiliki keterampilan menolong diri sendiri, kemampuan akademik dan atau fungsional akademik, dan keterampilan vokasional, yang kesemuanya berlandaskan pada konsep kecakapan hidup (Jaya, 2017: 82). Hal ini selaras dengan penuturan guru pendamping di SLB N Branjangan Jember ini, bahwa yang siswa butuhkan saat ini ialah suatu keterampilan yang nantinya dapat mereka terapkan setelah lulus dari sekolah ini. Adapun sarana prasarana pembelajaran di sekolah ini ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Sarana Prasarana Pembelajaran di Sekolah

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi*)	Keterangan
1.Perpustakaan	1	3 x 4	Baik	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB
2.Lab IPA	-	-	-	-
3.Ketrampilan Memijat	1	3 x 3	Baik	Dipakai bersama SMPLB dan SMALB
4. Ketrampilan Membatik	1	3 x 3	Baik	Dipakai bersama SMPLB dan SMALB
5. Keterampilan Tata Busana	1	3 x 4	Baik	-
6.Kesenian	1	3 x 4	Baik	-
7. Lab. Bahasa	-	-	-	-
8.Lab. Komputer	1	3 x 4	Baik	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB
9.Serbaguna/aula	-	-	-	-
10.Ruang Fisioterapi	1	8 x 10	Baik	Dipakai bersama

Sarana prasarana di lokasi penelitian diantaranya ialah ruangan memijat dan peralatan membatik untuk digunakan oleh siswa dalam meningkatkan keterampilannya. Pihak sekolah ingin mengoptimalkan dua keterampilan tersebut, selain itu juga mengacu pada asesmen yang telah dilakukan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hervita yang berjudul “Pendidikan Keterampilan Vokasional Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu Dalam Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja Di Kelas XII SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014” yang mengungkapkan bahwa dasar terkuat dalam guru memiliki keterampilan karena didasarkan pada kondisi anak tunarungu, artinya hasil analisis asesmen menjadi dasar dalam penentuan jenis keterampilan vokasional yang diberikan pada anak tunarungu. Proses pembelajaran keterampilan bagi anak tuna rungu memerlukan langkah yang lebih panjang karena harus memahami arti dan maksud dari apa yang akan dilakukan anak tunarungu bersama guru.

Berikut penjabaran dari pengembangan keterampilan vokasional di SLB N Branjangan Jember. Beberapa bentuk kemandirian vokasional yang dilakukan SLB N Branjangan Jember yaitu :

1. Keterampilan Membatik

Keterampilan membatik hanya diikuti oleh Siswa disabilitas pendengaran, sedangkan keterampilan memijat diikuti oleh siswa disabilitas penglihatan. Berikut dokumentasi kedua kegiatan keterampilan vokasional di SLB N Branjangan Jember.



Gambar 1



Gambar 2

Gambar 1 dan 2. Suasana kegiatan keterampilan vokasional menjahit

Gambar 1 dan 2 merupakan suasana dari kegiatan keterampilan vokasional yang dilaksanakan di Lapangan SLB N Branjangan. Kegiatan tersebut diikuti oleh Siswa disabilitas pendengaran yang dilaksanakan sekali dalam seminggu, yakni setiap hari Kamis 08.00-10.15 wib. Tuna rungu merupakan mereka yang mengalami hambatan dalam pendengaran, karakteristik mereka ialah: mereka tidak menyadari adanya bunyi jika tidak melihat ke sumber bunyi atau tidak ada getaran dan cenderung menggunakan mimik atau gerakan baik tangan maupun tubuh untuk berkomunikasi (Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018:25-26).

Siswa disabilitas pendengaran dalam berkomunikasi efektif menggunakan bahasa isyarat. Siswa disabilitas pendengaran di SLB N Branjangan biasa menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) maupun BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Dalam proses pembelajaran pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi menggunakan bahasa mereka agar komunikasi yang dilakukan dapat interaktif, karena interaksi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik merupakan syarat utama terjadinya pembelajaran yang dinamis (Maftuhin et al, 2020: 206). Pelatihan vokasi semacam ini dirasa tepat diterapkan kepada Siswa disabilitas pendengaran dikarenakan mereka merupakan pembelajar visual, jadi alangkah lebih baik apabila diberikan materi kontekstual dan butuh pemahaman daripada menghafal saja. Bagi mereka hafalan merupakan hal yang abstrak (Maftuhin et al, 2020: 209).

Penelitian oleh Cendaniarum dan Supriyanto dengan judul “Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tuna Rungu”. Menyebutkan bahwa layanan keterampilan vokasional menjadi program utama dalam membekali pribadi individu saat transisi pasca sekolah nanti. Layanan tersebut tentunya memerlukan fasilitas sarana

dan prasarana yang lengkap berupa alat dan bahan yang baik, serta ruangan khusus dan guru yang berpengalaman di bidang keterampilan masing-masing. (Cendaniarum dan Supriyanto, 2020: 167-177) dimana di SLB N Branjangan Jember ini fasilitas guru di bidang keterampilan juga telah terpenuhi. Penelitian lain menyebutkan bahwa model pembelajaran langsung efektif digunakan dalam melatih keterampilan vokasional bagi anak tuna rungu. (Ainun dan Martias Z, 2020: 36-40) Maka dari itu, pihak sekolah juga menerapkan pembelajaran secara langsung bukan sekedar teori.

2. Keterampilan Memijat



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3 dan 4. Suasana kegiatan keterampilan vokasional memasak

Dalam Trisnowiyanto (2012) telah dijelaskan bahwa *massage* dalam bahasa Arab dan Perancis berarti menyentuh atau meraba. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pijat atau urut. Selain itu, *massage* dapat diartikan sebagai pijat yang telah disempurnakan dengan ilmu-ilmu tentang tubuh manusia atau gerakan-gerakan tangan yang mekanis terhadap tubuh manusia dengan mempergunakan bermacam-macam bentuk pegangan atau teknik.

Menurut Wijanarko (2010: 12-13), ruangan *massage* harus dilengkapi dengan : a. Dipan dan Bangku *Massage*. Dipan atau bangku *massage* dapat dibuat dari kayu atau logam dengan bentuk sederhana. Dibuat dengan sedemikian rupa sehingga dapat diatur atau disetel untuk tidur tertelungkup, tertelentang ataupun 30 untuk posisi setengah duduk (berbaring tegak) dengan bermacam-macam variasi sudutnya. Tinggi bangku *massage* antara 70-90 cm, disesuaikan dengan tinggi *masseur* atau *masseus*-nya. b. Guling Besar dan Guling Kecil. Guling adalah alat untuk tumpuan yang diletakkan di bawah tungkai pada daerah persendian lutut dan pergelangan kaki. Tujuannya adalah agar otot-otot yang akan di *massage* menjadi rileks, sehingga mengurangi kemungkinan timbulnya kemungkinan timbulnya rasa sakit atau cedera baru akibat tekanan manipulasi. Disamping itu, posisi atau daerah yang sedang di *massage* menjadi stabil, tidak mudah bergoyang-goyang, sehingga *massage* lebih mudah dilaksanakan. c. Tempat Cuci Tangan, Air

Bersih, Sabun, dan Handuk Besar atau Kecil. Seorang masseur yang baik pasti akan selalu menjaga kebersihannya. Tidak hanya kebersihan badan dan pakaian saja, namun terutama juga kebersihan tangan. Setiap kali sebelum dan sesudah massage dilakukan, tangan harus dicuci bersih dengan sabun dan kemudian dikeringkan.

Keterampilan vokasional memijat dilakukan seminggu sekali dihari jum'at jam 08.00-10.15 wib. Siswa disabilitas penglihatan perempuan akan memijat yang perempuan, begitu sebaliknya. Siswa disabilitas penglihatan merasakan kenyamanan saat melakukan keterampilan vokasional memijat karena fasilitasnya komplit serta memadai dan tenaga pendidiknya yang ramah dan dalam menjelaskan mudah mengerti.

SIMPULAN

Pengembangan keterampilan vokasional di SLB N Branjangan Jember dilaksanakan dengan disesuaikan kebutuhan para siswa. Siswa disabilitas pendengaran memiliki memori dalam ingatan yang berbasis visual, sehingga kegiatan praktik yang mereka lihat dan mereka aplikasikan akan lebih mudah mereka pahami dibandingkan dengan pemaparan teori-teori. Maka dari itu, Pelatihan keterampilan membuat merupakan program pelatihan yang sesuai diterapkan kepada siswa disabilitas pendengaran. Selain itu, guru diharapkan mampu memahami dan menguasai bahasa isyarat yang siswa disabilitas pendengaran gunakan, baik itu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) maupun BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) untuk mempermudah dalam proses belajar. Sedangkan untuk siswa disabilitas penglihatan diperlukan proses pembelajaran yang konsisten dan berulang agar siswa dapat mempraktikkannya dengan tepat, siswa disabilitas penglihatan memiliki memori dalam ingatan yang berbasis audio, maka dari itu pelaksanaan keterampilan memijat harus berulang di setiap tahapan dalam proses pelaksanaannya. Program kegiatan keterampilan vokasional didukung penuh oleh pihak sekolah, ditandai dengan sarana prasarana yang memadai yakni Ruang kegiatan memijat dan perlengkapan dalam membuat yang peralatannya pun telah lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, S.N. dan Martias Z. (2020). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Kue Brownies Melalui Metode Pembelajaran Langsung bagi Anak Tunarungu. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 3, 1. 36-40.
- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cendaniarum, W. B. dan Supriyanto. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 08, 03. 167- 177.
- Jaya, H. (2017). *Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika (Keterampilan Vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus)*. Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantrean dan Masyarakat (P3M), Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD-UB). (2018). *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU.

- Maftuhin, A., Ghofur, W. A., Muttaqin, A., Handayana, S., Keumala, C. R. N., Mustarjudin, Huda, A. N., Siddicq, A. (2020). *Islam dan Disabilitas Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Gading.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Guepedia.[https://books.google.co.id/books?id=7u1NEAAAQBAJ&pg=PA11&dq=ke mandirian+remaja&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwi29aHT2pr2AhUJILcAHRbCAAOQ6AF6BAGIEAM#v=onepage&q=kemandirian%20remaja&f=false](https://books.google.co.id/books?id=7u1NEAAAQBAJ&pg=PA11&dq=ke+mandirian+remaja&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwi29aHT2pr2AhUJILcAHRbCAAOQ6AF6BAGIEAM#v=onepage&q=kemandirian%20remaja&f=false).
- Soekarwo. (2019). *Dual Track Strategy: Pendidikan Vokasional dan Pelatihan*. Jakarta: PTElex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 2. Bandung: Alfabeta.
- Trisnowiyanto, Bambang. 2012. *Keterampilan Dasar Massage*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wijanarko, Bambang dkk. 2010. *Massage Terapi Cedera Olahraga*. Surakarta : Yuma Pustaka.